

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan *Sustainable Development Goals* (SDGs), diperkirakan sejumlah 22,3% (148 juta) anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada Tahun 2022 mengalami *stunting*. Angka tersebut telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Tahun 2015 yang mencatatkan sejumlah 24,6% anak disuruh dunia mengalami *stunting* (Majelis Umum Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2024). Pembangunan berkelanjutan masih dilaksanakan hingga hari ini, terdapat 17 tujuan utama yang ditetapkan sebagai target SDGs Tahun 2030. Beberapa tujuan yang berkaitan dengan permasalahan *stunting* antara lain, tidak adanya kemiskinan dan kelaparan, tercapainya kehidupan sehat dan sejahtera, terciptanya pendidikan berkualitas, terjadinya kesetaraan gender dan tersedianya air bersih serta sanitasi yang layak (Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 2025).

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh dimana ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya dimana dapat berdampak jangka panjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* mengacu pada anak dengan panjang badan atau tinggi badan yang terlalu pendek untuk usianya (UNICEF et al., 2020). Menurut Kementerian Kesehatan dalam (Samsuddin et al., 2023) seorang anak dikatakan *stunting* apabila hasil pengukuran panjang badan atau tinggi badan menunjukkan <-2 SD (Standar Deviasi) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stuned*).

Angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2021 menunjukkan sejumlah 22,5% anak mengalami *stunting*, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 22,3% yang menunjukkan adanya tren positif perkembangan *stunting* (WHO, 2024). Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, pada tahun 2021 yaitu sebesar 24,4% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 2,8% menjadi 21,6%, angka tersebut masih

jauh jika dibandingkan target pemerintah pada tahun 2024 yaitu sebesar 14% (kementerian Kesehatan RI, 2024). Prevalensi *stunting* di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 adalah sebesar 18,0%, terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan prevalensi pada tahun sebelumnya 2022 yaitu sebesar 16,40% (Badan Pusat Statistik DIY, 2024).

Data di atas menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 yang telah ditetapkan yaitu prevalensi *stunting* di Indonesia turun hingga angka 14% pada tahun 2024. Tidak tercapainya target tersebut membuat pemerintah membentuk Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TP2S) dengan maksud agar mempercepat tercapainya target. Beberapa hal yang dilakukan sebagai upaya penanggulangan *stunting* antara lain dengan melakukan intervensi kepada ibu hamil dan remaja putri serta kepada anak usia 0 hingga 60 bulan (Presiden Republik Indonesia, 2021). *Stunting* yang tidak mendapatkan penanganan secara optimal dapat menyebabkan berbagai dampak pada kesehatan (kementerian Kesehatan RI, 2023).

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek kejadian *stunting* dapat menimbulkan terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak *stunting* jangka panjang dapat menyebabkan anak mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, obesitas, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga mempengaruhi produktivitas menjadi rendah (Asrari, S., Husna, A., & Khairi, 2022).

Anak dengan *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yaitu asupan gizi balita, penyakit infeksi, faktor ibu, faktor genetik, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua, serta faktor lingkungan. Kurangnya pengetahuan keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. Rendahnya pengetahuan mengenai

asupan gizi oleh orangtua akan menghambat upaya perbaikan gizi yang baik. Tingkat pengetahuan mengenai kebutuhan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut penelitian Mentari & Hermansyah (2019), asupan gizi seimbang pada makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat mencegah permasalahan *stunting* pada anak.

Pencegahan *stunting* harus dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Menurut Kemenkes RI (2022) pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memenuhi gizi ibu hamil dan pemantauan pemberian 90 tablet tambah darah selama masa kehamilan, pemberian gizi seimbang untuk anak usia 0-6 bulan dengan pemberian ASI eksklusif dan anak usia 7-24 bulan pemberian MPASI, selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan anak di posyandu dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Upaya perilaku pencegahan *stunting* pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilakukan intervensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin, dan mineral (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan upaya pencegahan *stunting* anak usia 6-24 bulan dapat dilakukan dengan melakukan pengenalan makanan tepat waktu, aman, dan bergizi sebagai tambahan sementara ASI tetap berlangsung (Helmyati Siti, 2019). Upaya untuk mempersiapkan generasi unggulan berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2021 difokuskan pada program 8000 hari pertama kehidupan yang dimulai dari anak yang masih berada dalam kandungan hingga masa remaja akhir usia 19 tahun (Walikota Yogyakarta, 2021).

Jumlah anak usia 0 hingga 4 tahun di Kota Yogyakarta pada tahun 2024 berjumlah sebanyak 21.484 anak, dengan pengelompokan anak laki-laki

sejumlah 11.081 anak dan anak perempuan sejumlah 10.403 anak (Open Data Kota Yogyakarta, 2025). Presentase balita di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami *stunting* pada tahun 2023 adalah sejumlah 18% dari keseluruhan jumlah balita (Dinas Kesehatan DIY, 2024). (Adminwarta, 2024) menyatakan bahwa Kelurahan Wirobrajan, Tegalrejo, dan Gunungketur merupakan 3 Kelurahan yang memiliki prevalensi *stunting* paling rendah. Sedangkan Kelurahan Purbayan menjadi wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi.

Puskesmas Gondokusuman 2 mencakup dua kelurahan yaitu Terban dan Kotabaru. Total jumlah anak usia 0-24 bulan adalah sejumlah 82 anak. Dari sejumlah anak tersebut, masih ditemukan sejumlah 6 anak yang mengalami *stunting*, dua anak berasal dari kelurahan Kotabaru dan empat anak berasal dari wilayah Terban. Pemerintah Yogyakarta (Adminwarta, 2024) menyatakan harapan agar prevalensi *stunting* di wilayah Yogyakarta semakin menurun dan penanganan pada setiap anak *stunting* dapat dilakukan secara tepat dan maksimal dengan harapan didapatkannya generasi penerus yang berkualitas unggul. Dengan ditemukannya kejadian *stunting* di kedua kelurahan yang berada pada naungan Puskesmas Gondokusuman berarti masih terdapat anak yang mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan akibat kurangnya asupan gizi yang diterima baik selama dalam kandungan maupun pasca salin hingga usia 24 bulan ini. Selain itu, apabila anak-anak tersebut tidak menerima penanganan secara baik, cepat dan tepat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya, daya fikirnya, dan juga imunitas tubuhnya yang menyebabkan hadirnya generasi penerus yang memiliki kualitas yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Gizi Seimbang Pada Anak Usia 0-24 Bulan Terhadap Upaya Perilaku Pencegahan *Stunting* Di Kelurahan Terban”, karena menurut peneliti kasus *stunting* adalah masalah serius sehingga diperlukannya pencegahan sedini mungkin guna mencegah terjadinya dampak kesehatan pada generasi penerus bangsa dan juga belum pernah dilakukannya penelitian di kelurahan Terban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang anak usia 0-24 bulan terhadap upaya perilaku pencegahan *stunting* di Kelurahan Terban?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan terhadap upaya perilaku pencegahan *stunting* di Kelurahan Terban.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik orang tua dengan anak usia 0-24 bulan meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan di Kelurahan Terban.

1.3.2.3 Mengidentifikasi upaya perilaku pencegahan *stunting* yang dilakukan orang tua dengan anak usia 0-24 bulan.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan terhadap upaya perilaku pencegahan *stunting* di Kelurahan Terban.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan wawasan dalam bidang keperawatan anak khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan terhadap upaya perilaku pencegahan *stunting*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Manfaat bagi STIKes Panti Rapih Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Sarjana Keperawatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua

mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan terhadap upaya perilaku pencegahan *stunting* dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.1.2 Manfaat bagi Puskesmas Gondokusuman 2

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Gondokusuman 2 untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang berhubungan dengan edukasi orang tua tentang gizi seimbang pada anak usia 0-24 dan upaya perilaku pencegahan *stunting* bagi orangtua.

1.4.1.3 Manfaat bagi keluarga dengan anak usia 0-24 bulan di Kelurahan Terban Kota Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada anak usia 0-24 bulan terhadap upaya pencegahan *stunting*.